

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin (Siregar dkk., 2019). Gonore (GO) adalah salah satu penyakit menular seksual menular yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria Gonorrhoeae*. Kuman ini hanya menginfeksi manusia, dapat menyebabkan salah satunya uretritis pada pria atau servisitis pada wanita (Ashar dan Anum, 2022).

Penyakit *gonore* terus mengalami peningkatan di berbagai negara di dunia sepanjang abad ke-20 (Putra, 2019). Pada tahun 2012, sekitar 78 juta kasus *gonore* di seluruh dunia (Ashar dan Anum, 2022). Angka ini meningkat pada tahun 2016 menjadi 87 juta kasus *gonore* di seluruh dunia pada laki-laki dan perempuan, remaja maupun dewasa yang berusia 15-49 tahun (Nurhasanah dan Susanto, 2021). Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO), setidaknya ada 25 juta kasus baru yang dilaporkan secara global setiap tahunnya. Menurut perkiraan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), ada sekitar 820.000 kasus gonore di Amerika Serikat setiap tahunnya (Octiara dan Purple, 2018).

Di Indonesia, infeksi *gonore* menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan penyakit IMS lainnya (Firdiana dkk., 2016). Prevalensi IMS di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi *gonore* sebanyak 37,4%, sedangkan di Jakarta prevalensi infeksi *gonore* berjumlah 29,8% (Nurhasanah dan Susanto, 2021). Oleh karena itu, *gonore* menjadi salah satu penyakit infeksi menular seksual yang sering terjadi dan merupakan tantangan kesehatan umum yang dijumpai saat ini (Octiara dan Ungu, 2018).

Penyakit dapat menimbulkan komplikasi berupa *pelvic inflammatory disease* pada perempuan atau epididimitis pada laki-laki yang dapat menyebabkan infertilitas. *gonore* dapat disembuhkan dengan menggunakan antibiotik yang telah digunakan sejak 70 hingga 80 tahun terakhir (Ashar dan Anum, 2022). Pengobatan lini pertama yang dianjurkan untuk mengobati penderita *gonore* adalah antibiotik seftriakson 250 mg dosis tunggal secara intramuskuler. Namun, pemberian seftriakson sebagai obat lini pertama untuk *gonore* sudah banyak terjadi resistensi. Maka, salah satu pilihan obat alternatif yang dapat digunakan untuk pengobatan *gonore* adalah siprofloksasin. Siprofloksasin merupakan golongan floroquinolon dengan mekanisme kerja yaitu menghambat sintesis asam nukleat sel bakteri (Firdiana dkk., 2016).

Kesadaran pasien untuk sembuh dari gonore menjadi dasar dari perilaku pencegahan dan kepatuhan terhadap pengobatan, oleh karena itu minum obat sesuai resep merupakan langkah yang paling tepat untuk mencapai keberhasilan pengobatan (Herawati et al., 2020). Kepatuhan menentukan keberhasilan pengobatan terapeutik. Efektivitas rejimen pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan. (Roslandari dkk., 2020).

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Pengetahuan yang baik terkait kondisi penyakitnya akan menyebabkan pasien menjadi patuh mengikuti terapi pengobatannya (Arrang et al., 2023). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dkk., (2020) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai $p \ 0.002 < 0.05$ dengan kepatuhan minum obat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien terkait penyakit yang dialaminya, diharapkan pasien akan semakin sadar untuk patuh minum obat (Arrang, dkk., 2023).

Elemen tambahan memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dengan dukungan keluarga (Saputera et al., 2021). Dalam rangka memotivasi pasien untuk mengekspresikan kepedulian dan simpati mereka, dukungan keluarga sangat penting untuk keberhasilan pengobatan (Herawati et al., 2020). Menurut temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Roslandari dkk., terdapat korelasi yang sangat kuat antara tingkat dukungan keluarga dan kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan terhadap program pengobatan penyakit kronis. Temuan serupa juga dilakukan oleh Rokhma dkk. (2018) di Puskesmas Dau Kabupaten Malang, di mana mereka menemukan hubungan yang tinggi dan signifikan secara statistik antara tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan dukungan keluarga.

Selain itu, faktor petugas kesehatan berperan dalam memotivasi perubahan perilaku pasien dalam mematuhi minum obat (Herawati dkk., 2020). Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien di UPT. Puskesmas Martapura 1 (Netty dkk., 2018). Penelitian Dermawanti dalam Netty dkk (2018), kepatuhan pasien dipengaruhi oleh sikap petugas kesehatan yang mendorong, yang memberikan kemauan kepada pasien untuk minum obat tepat waktu, memperhatikan kesehatan mereka, dan merasa diperhatikan oleh staf medis. Hal ini mendorong pasien untuk mengikuti semua saran yang diberikan oleh staf selama perawatan mereka..

Stigma juga dapat terjadi akibat *gonore*. Selain stigma dari teman sebaya dan keluarga, pengalaman stigma juga dapat berasal dari individu yang mengalaminya; hal ini dikenal sebagai

stigma diri. Stigma diri adalah keyakinan negatif bahwa seseorang tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri (Sari, 2018). Penundaan dalam pencegahan, pengobatan, dan kebijakan penyakit dipengaruhi secara negatif oleh stigma ini (Herawati et al., 2020).

Seseorang yang dapat digambarkan sebagai orang yang terstigma atau yang percaya bahwa dirinya terstigma oleh masyarakat akan mengalami reaksi diri yang tidak baik sebagai akibat dari stigma yang dirasakan. Kepercayaan diri yang rendah akan muncul sebagai akibatnya (Herawati et al., 2020). Menurut temuan penelitian sebelumnya, tidak ada hubungan antara stigma masyarakat dengan kepatuhan minum obat. (Rizqiya dkk., 2021).

Efikasi diri merupakan salah satu hal yang diperlukan untuk menentukan kemampuan diri dalam mengikuti dan menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan, terlebih menentukan kontrol diri dalam proses pengobatan (Sutarto, dkk., 2019). Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi mempunyai arti orang tersebut mempunyai keyakinan diri yang tinggi akan sesuatu (Fintiya & Wulandari, 2019). Penelitian Yulianti (2018), menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi berbanding lurus dengan kepatuhan minum obat. Semakin tinggi efikasi diri pasien, semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat. Penelitian Wulandari, dkk., (2023) juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri pasien terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $p\ 0,016 < 0,05$. Demikian pula pada penelitian Fahamsya, et al (2022) menyimpulkan bahwa efikasi diri dan dukungan keluarga mendorong kepatuhan minum obat.

Penderita gonore sering mengalami koinfeksi, antara lain IMS ulseratif seperti pada sifilis, herpes progenitalis, ulkus mole, dan granuloma inguinal, IMS nonulseratif seperti C.trachomatis, HIV, warts, dan Candida albicans. Komplikasi yang dapat terjadi seperti epididimitis, orkitis, prostatitis, cowperitis, bahkan infertilitas. Komplikasi pada wanita bisa berupa penyakit radang panggul (PRD) akibat skar di tuba yang bisa menyebabkan infertilitas dan kehamilan ektopik, pada ibu hamil yang terinfeksi bisa menyebabkan kebutaan pada neonates. (Pirade A. et al (2018))

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan, *Perceived Stigma*, dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gonore di Rumah Sakit Royal Prima”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pengetahuan, dukungan keluarga, petugas kesehatan, *perceived* stigma, dan efikasi diri berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita *gonore* di RS Royal Prima.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengetahuan, dukungan keluarga, petugas kesehatan, *perceived* stigma, dan efikasi diri dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita *gonore* di RS Royal Prima.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah komponen informasi mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien *gonore* di RS Royal Prima.
2. Untuk mengetahui apakah dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien *gonore* di RS Royal Prima..
3. Untuk mengetahui apakah keberadaan tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien *gonore* di RS Royal Prima.
4. Untuk mengetahui apakah peningkatan kepatuhan pengobatan pasien *gonore* di RS Royal Prima dipengaruhi oleh komponen stigma yang dirasakan.
5. Untuk mengetahui apakah komponen efikasi diri mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien *gonore* di RS Royal Prima.
6. Untuk mengetahui faktor mana yang paling penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien di Rumah Sakit Royal Prima yang menderita *gonore*.
7. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepatuhan pengobatan pada pasien di Rumah Sakit Royal Prima yang menderita *gonore*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan untuk melibatkan keluarga sebagai intervensi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita *gonore* selama menjalani masa perawatan.
2. Sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran pengetahuan, dukungan keluarga, petugas kesehatan, *perceived* stigma, dan efikasi diri dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita *gonore* di RS Royal Prima.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian terkait peran pengetahuan, dukungan keluarga, petugas kesehatan, *perceived* stigma, dan efikasi diri dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita *gonore* di RS Royal Prima.